

Randai

Teater Rakyat dari Minangkabau

Oleh Mursal Esten

MALAM itu banyak orang berkumpul di halaman Rumah Gadang. Mereka mulai berdatangan ke sana setelah menunaikan sembahyang Isyak. Laki-laki dan perempuan, anak-anak muda dan orang tua, bahkan juga anak-anak. Ada yang duduk bersila atau bersimpuh dan ada juga yang tetap berdiri dengan santai sambil ngomong-ngomong. mereka berkumpul dalam posisi membentuk lingkaran. Beberapa lampu digantungkan menerangi halaman.

Kadang-kadang mereka bersorak spontan atau bertepuk tangan dan pada saat yang lain terharu atau memperlihatkan wajah tidak senang dan membenci. Bilamana di antara mereka ada yang

haus sebentar dia ke warung dekat situ dan kembali lagi. Atau kalau ada yang merasa lelah sekali (kerana bekerja keras siang tadi di sawah) mereka terus pulang ke rumah dan tidur. Sebaliknya ada saja anggota-anggota baru yang datang dan menggabungkan diri. Suasannya akrab, santai, dan spontan.

Mereka itu adalah hadirin yang menyaksikan pertunjukan randai, pada suatu malam di sebuah desa Minangkabau. Pertunjukan berlangsung sampai menjelang pagi.

Cerita yang dimainkan diambilkan dari sebuah kaba, sebuah bentuk sastera lisan Minangkabau yang terkenal. Setiap pertunjukan randai selalu memainkan kaba-kaba yang ada, kaba-kaba yang popular dan pada umumnya jalan ceritanya sudah dikenal. Bahkan ada kumpulan-kumpulan randai yang terkenal dan dinamai berdasarkan kaba yang sering dimainkan. Misalnya grup randai "Anggun Nan Tongga", grup randai "Rambun Pamenan", grup "Magek Manandin", dan lain-lain.

Cerita biasanya dimainkan tanpa menggunakan naskah. Tentu saja hal itu akan mengundang kemungkinan-kemungkinan kelembahan tetapi sebagai teater rakyat hal ini pula yang menyebabkannya semakin kuat. Dialog-dialognya menjadi fleksibel, semakin mudah menyesuaikan diri dengan suasana dan persoalan-persoalan sekarang, meskipun kaba-kaba yang dimainkan pada umumnya sudah dikenal dan telah dimainkan berulang-ulang namun setiap penampilan ada saja hal-hal yang baru yang



Randai: Teater milik seluruh masyarakat.

muncul, baik melalui dialog-dialog para pelaku maupun melalui dendang atau nyanyi, oleh pendendang atau tukang gurindam. Dialog-dialog akan menjadi lebih akrab dan spontan. Dalam suatu adegan mungkin saja seorang pelaku mengajak atau meminta pendapat atau komentar penonton. Atau sebaliknya.

Pertunjukan randai dilakukan dalam bentuk arena. Di samping penonton menyaksikan dalam bentuk bulanan permainan juga disuguhkan secara bulatan. Permainan tari dengan pola pencak silat tradisional Minangkabau ditampilkan dalam bentuk itu begitu juga lakonan. Apabila adegan-adegan telah selesai para pelaku kembali masuk ke dalam bulatan. Di dalam randai bulatan ini para pelaku sekaligus memainkan galombang dan dapat pula sekaligus menjadi pendendang.

Dulu, dan bahkan juga didapati sekarang, para pemain randai semuanya diperankan oleh laki-laki meskipun ada peran wanita. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan (keagamaan) bahwa berat risikonya membawa dan mencampurkan wanita main selama semalam suntuk. Terutama juga dari segi pandangan masyarakat. Tapi sekarang dalam perkembangannya sudah banyak kumpulan randai yang langsung memainkan wanita untuk peran wanita. Dan ternyata, ya tidak apa-apa.

Dalam intinya ada dua unsur pokok yang menjadi dasar dan kemudian dikembangkan dalam randai. Pertama, unsur penceritaan. Yang diceritakan adalah "kaba". Diceritakan melalui muzik tradisional (salung, rebab, bansi, rebana atau yang lain) dan melalui dialog-dialog. Kedua, unsur gerak atau tari. Disampaikan melalui "galombang" gerak tari yang bertolak dari gerak-gerak silat tradisional Minangkabau. Disampaikan dalam berbagai-bagi variasi dan versi improvisasi.

Unsur penceritaan, bertolak dari tradisi "bakaba". Suatu bentuk kesenian dalam penyampaian "kaba". Kaba yang laris itu disampaikan dengan dendang dan dengan irungan alat-alat muzik tertentu misalnya dengan rebab, salung dan kecapi. Dalam bentuk yang lebih awal "bakaba" ini tidak menggunakan alat-alat muzik.

Unsur-unsur pokok yang membangun bentuk kesenian ini terdiri daripada: pertama, adanya *kaba* yang dimainkan, kedua, unsur "*gurindam*", iaitu penceritaan dengan berdendang, ketiga, suatu bentuk tari (improvisasi) yang disebut *gelombang*, dan keempat, unsur *dialog* dan sekaligus lakonan pelaku-pelaku.

Keempat unsur ini dianggap sebagai unsur-unsur yang inti teater tradisional randai. Jika salah satu dari unsur tersebut tidak ada maka sukarlah untuk mengatakan bentuk itu adalah randai. Penilaian terhadap bermutu atau bernilainya sebuah pertunjukan randai juga setelah melihat unsur-unsur tersebut. Bagaimana unsur-unsur itu digarap dan ditampilkan.

Penyampaian "kaba" dalam pertunjukan randai, tidak terlepas dari maksud dan tujuan memberi petunjuk, nasihat, fatwa-fatwa kepada masyarakat. Namun kemudian dalam perkembangannya ternyata fungsi lain yang tak kalah pentingnya ikut muncul: fungsi hiburan.

Ia berbentuk liris (prosa), terdiri daripada 4 baris - 4 baris. Kadangkala pakai sampiran, tapi

sering juga tanpa sampiran. Tiap baris biasanya terdiri daripada 8 sampai 10 suku kata. Biasanya dengan persajakan abab.

Oleh sifatnya yang laris, terikat dengan jumlah suku kata dan adanya persajakan maka "kaba" mudah dan bagus sekali didengarkan. Setiap bentuk penyampaian "kaba" selalu didengarkan. Biasanya juga dengan diiringi alat-alat muzik (tradisional).

Peranan gurindam ini tidak hanya semata-mata variasi penyampaian cerita tapi juga memiliki fungsi lain dalam pertunjukan randai. Fungsi itu ialah: pertama, untuk menyatakan perubahan tempat, kedua, untuk menyatakan perubahan waktu dan ketiga, untuk menyatakan perubahan suasana. Gurindam sekaligus membangun citra-citra dalam "setting" penampilan randai.

Setiap perubahan tempat, waktu dan suasana dibatasi dengan putaran-putaran atau legaran-legaran. Dalam putaran-putaran inilah para pemain randai memperlihatkan permainan gerak dan langkah-langkah silat dengan membentuk lingkaran berantai. Sebetulnya tidak hanya permainan gerak dan langkah silat saja yang diperlukan tapi juga sekaligus permainan bunyi dihasilkan melalui tepukan-tepuhan (antara telapak tangan dengan telapak tangan, telapak tangan dengan paha dan pinggul ataupun dengan pakaian "galombang" yang dipakai). Gerak-gerak silat ini disebut dengan "galombang". Ia menyertai atau tepatnya mengimprovisasikan gurindam yang dinyanyikan. Bahagian-bahagian tertentu dari cerita (kaba) ditampilkan dalam dialog-dialog dan lakonan pemain-pemain yang memegang peran tokoh-tokoh dalam cerita tersebut.

Lakonan dan dialog dilakukan di tengah-tengah lingkaran dan dilakukan dengan agak lebih bersifat karikatural tetapi tetap menggunakan pola-pola gerak silat sebagai dasar. Sementara dialog-dialog lebih bersifat spontan, dalam erti tidak terikat dan tidak tetap. Teknik *blocking* juga tidak terikat atau bebas. Sementara Setting adalah suasana yang dibangun melalui citra-citra yang diciptakan melalui "gurindam" atau dendang dan permainan "galombang". Semuanya ditampilkan dalam pergelaran dengan sistem arena.

Bagaimana dengan pemain? Ada tiga jenis peranan yang dilakukan oleh para pemain randai. Peran pertama: sebagai pemain "galombang". Peran yang kedua: sebagai pembawa "gurindam". Biasanya pembawa "gurindam" ini juga berada di dalam dan ikut membentuk lingkaran. Paling kurang terdiri daripada dua orang. Peran yang ketiga: pemain yang bertugas memainkan tokoh-tokoh penting yang ada di dalam cerita.

Jika ada peran yang lain selain daripada ketiga peran itu ialah pemain yang memainkan alat-alat muzik tradisional yang biasanya terdiri daripada puput batang padi, talempong, gendang dan rebana. Mereka tampil pada waktu pembukaan randai dan pada waktu mengakhiri acara.

Demikianlah randai: sebuah teater tradisional dari Minangkabau. Teater yang hidup dan bertolak dari tradisi masyarakat Minangkabau. Teater milik seluruh masyarakat Minangkabau, tanpa membezakan golongan dan kelas masyarakatnya.